

Analisis Pemahaman Integrative Sex Education Siswa Ditinjau Berdasarkan Gender: Studi Kasus SMA Di Kota Pekanbaru

Zulfahmi^{1*}, Aldeva Ilhami²

¹ *Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau*

² *Tadris IPA, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau*

*Correspondence Author: zulfahmi@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to examine the understanding of integrated sex education among male and female high school students in Pekanbaru City. A quantitative approach using a cross-sectional survey design was employed. The population of this study comprised high school students in Pekanbaru City, with a sample size of 375 students. Stratified random sampling was used. The research instrument consisted of a test and a questionnaire on the understanding of sex education, which was adapted from the framework of the guidelines for comprehensive sexuality education. This framework includes the domains of human body and development, sexual and reproductive health, values, rights, culture, and sexuality, relationships, and sexuality and sexual behavior. The results showed that the understanding of integrated sex education among male students was 44.24% and 43.70% for female students, with an average of 43.97%, which is categorized as sufficient. Furthermore, the understanding of integrated sex education among both male and female high school students in Pekanbaru City was still considered sufficient, with scores of 56.32% for males and 59.01% for females.

Keywords: Sex Education, Technology, Gender, Student

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman integrative sex education siswa laki-laki dan perempuan di Kota Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dengan jenis cross-sectional survei. Populasi penelitian yaitu siswa SMA/MA di Kota Pekanbaru dengan sampel sebanyak 375 siswa. Metode pengambilan sampel dengan stratified random sampling. Instrumen penelitian menggunakan soal tes dan kuisioner berupa angket pemahaman pendidikan seks yang sudah disesuaikan dengan framework dari guidelines for comprehensive sexuality education terdiri dari domain human body and development, domain sexual and reproductive health, domain value rights, culture and sexuality, domain relationship, dan domain sexuality and sexual behavior. Hasil penelitian pemahaman fikih terintegrasi siswa laki-laki mendapat skor 44,24 % dan perempuan mendapat skor 43,70 % dengan rerata 43,97 % termasuk kategori cukup kemudian untuk pemahaman seks edukasi terintegrasi antara siswa laki-laki dan perempuan SMA/MA dengan skor 56,32 % untuk laki-laki dan 59,01 % untuk perempuan di Kota Pekanbaru ini masih tergolong cukup.

Kata kunci: Pendidikan Seks, Teknologi, Gender, Siswa

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi seperti dua mata pisau yang memberikan dampak positif dan dampak negatif. Kebebasan media di era ini mengakibatkan maraknya konten seksual bebas sensor yang terdapat di internet. Penggunaan smartphone dapat mempermudah akses informasi termasuk konten yang tidak wajar seperti pornografi. Beberapa konten yang disisipi iklan pornografi dapat menggiring siswa untuk melihat konten yang tidak wajar. Hal ini tentu memberikan pengaruh negatif terhadap karakter generasi muda. Berdasarkan data BKKBN tahun 2017 menunjukkan bahwa remaja berumur 15-19 tahun memiliki persentase dalam perilaku seksual pranikah. Laki laki cenderung melakukan perilaku seksual lebih tinggi dibanding perempuan (Gambar 1). Hal yang mengejutkan adalah adanya perubahan umur terbanyak dalam perilaku seksual pranikah. Hasil survei BKKBN tahun 2012 menunjukkan umur tertinggi terpapar pornografi yaitu 18-19 tahun sedangkan hasil survei tahun 2017 menunjukkan umur tertinggi yaitu 17-18 tahun. Periode umur tersebut mengindikasikan siswa berada di tingkat sekolah menengah atas (BKKBN, Kemenkes, & BPS, 2013, 2018).

Perilaku menyimpang seks pranikah makin marak di Indonesia pada tahun 2019 ini. Bahkan beberapa bulan terakhir, kasus perbuatan menyimpang ini melibatkan siswa SD hingga SMA. Sejumlah siswa tingkat sekolah menengah di Tuban, Jawa Timur melakukan perbuatan tidak pantas dengan aksi rekaman hubungan badan berama-ramai (Sudarsono, 2019). Di kepulauan meranti, Riau, sebanyak 7 orang siswa SMP dan 1 orang siswa SD dididik satpol PP sedang beradegan asusila (Tarigan, 2019). Penyebaran video tindak asusila siswa SMA juga terjadi di tasikmalaya (Riyandi, 2019). Di Sawahlunto, Sumatera Barat, sepasang pelajar SMK tertangkap basah oleh warga karena melakukan tindakan asusila (Andi, 2019). Tindakan asusila juga terjadi pada sepasang pelajar SMK di Pare-Pare Sulawesi selatan (Rein, 2019).

Pendidikan seks (sex education) sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut untuk mengatasi berbagai penyimpangan seksual yang terjadi ditengah-tengah masyarakat terutama di kalangan remaja usia sekolah. Mindset tentang pendidikan seks menjadi tabu diperbincangkan pada masyarakat. Hal ini disebabkan istilah sex hanya dimaknai sebagai alat kelamin atau hubungan badan. Hasil penelitian Weaver, Byers, Sears, Cohen, & Randall (2011) menjelaskan tentang pentingnya pendidikan kesehatan seksual di sekolah dan di rumah. Lebih dari 4200 orang tua siswa di 30 sekolah New Brunswic 94% orang tua setuju tentang pendidikan kesehatan seksual di sekolah dan di rumah. 95% orang tua juga merasa bahwa pendidikan kesehatan seksual harus menjadi tanggung jawab bersama di sekolah dan rumah. Hampir semua orang tua merasa bahwa dia harus dimulai di sekolah dasar (65%) atau sekolah menengah (32%), meskipun tidak ada konsensus tentang tingkat kelas dan topik yang harus diperkenalkan kepada anak. Namun, sebagian besar orang tua mendukung dimasukkannya berbagai topik kesehatan seksual di beberapa titik dalam kurikulum, termasuk topik yang sering dianggap kontroversial seperti homoseksualitas dan onani.

Dalam ajaran Islam, pendidikan seks sudah diatur dalam Al Quran dan sunnah secara komprehensif. Seks bukan hanya sekedar permasalahan hubungan badan akan tetapi berkaitan dengan ibadah, akhlak dan kesehatan reproduksi yang meliputi pencegahan penularan penyakit AIDS, keluarga berencana, kesehatan ibu dan bayi yang baru lahir dan lain lain. Hal ini menunjukkan pendidikan seks menjadi sebuah pengetahuan penting yang layak untuk diperbincangkan. Pendidikan seks dapat menjadi formulasi yang dapat membangun karakter bangsa sehingga dapat dilaksanakan dalam pembelajaran formal di sekolah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai upaya preventif terhadap perilaku menyimpang seksual pranikah. Tujuan PAI adalah untuk membangun karakter, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensinya sesuai ajaran Islam. Terkait materi sex education, siswa dapat memperoleh Pendidikan Agama Islam baik secara formal maupun informal. Secara informal, idealnya seorang siswa memperoleh bimbingan dan keteladanan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan anak agar tidak terlibat pergaulan bebas yang berpotensi pada perilaku menyimpang sex bebas. Melalui pendidikan formal, siswa memperoleh pengetahuan sex education dalam proses pembelajaran pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam wajib dipelajari siswa sebagaimana yang telah diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Istilah "Pendidikan Agama Islam" dipergunakan sebagai suatu nama mata pelajaran untuk dibawah naungan Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan RI. Namun untuk sekolah dibawah naunagn Kementerian Agama, pelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi menjadi 4 mata pelajaran yang terdiri dari Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kompetensi dasar mata pelajaran tersebut telah diatur dalam Permendikbud no 69 tahun 2013 tentang kompetensi dasar struktur kurikulum SMA/MA dan Peraturan Agama RI No. 912 tentang Kurikulum Madrasah 2013. Salah satu materi dalam dalam mata pelajaran ini adalah tentang pernikahan. Sebagaimana yang terlihat pada KD 3.1 mata pelajaran Fiqh MA kelas XI dan KD 3.5 mata pelajaran PAI SMA kelas XII.

Berdasarkan analisis artikel jurnal tentang strategi pembelajaran yang diterapkan guru pada materi Fiqh Munakahat diantaranya menerapkan model jigsaw (Suudiyah, 2019), menerapkan peer lesson (Khoirunnisak, 2018), menggunakan metode quantum learning (Wahyuni, 2017), menggunakan role playing (Hidayah, 2017). Belum adanya penerapan pembelajaran menggunakan model integrasi sains. Hal ini diperkuat dengan hasil penyebaran angket kepada guru PAI/Fiqh pada tanggal 9 november 2019 menunjukkan belum adanya guru yang menerapkan pembelajaran Fiqh/PAI menggunakan pendekatan integrasi sains. Oleh sebab itu perlunya penelitian tentang penerapan pembelajaran Fiqh Munakahat terintegrasi sains Sebagai sex education untuk siswa tingkat sekolah menengah atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian survey, Metode survei merupakan metode yang salah satu cara megumpulkan informasi dari sekelompok responden (orang) untuk menggambarkan beberapa aspek atau kriteria (seperti kemampuan, pendapat, sikap, pengaruh, kepercayaan, atau pengetahuan) dari populasi dimana kelompok itu merupakan bagian dari populasinya (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Jenis survei yang digunakan adalah cross-sectional survey. Cross-sectional survey adalah metode survei dengan mengumpulkan informasi yang telah diambil dari pupulasi yang ditentukan.

Pada penelitian ini mengambil 348 orang siswa yang berasal dari jenis sekolah yang berbeda. Adapun sampel yang digunakan dari siswa SMA 12 Pekanbaru, SMA PGRI Pekanbaru, MAN 1 Pekanbaru dan MAS Cendekia Bangsa. Instrumen penelitian menggunakan angket dan tes. Instrumen penelitian menggunakan angket pemahaman pendidikan seks dan tes berupa soal fiqh munakahat terintegrasi sains. Instrumen angket pemahaman pendidikan seks memuat sebanyak 22 butir pernyataan menggunakan skala likert. Instrumen ini diadaptasi framework pendidikan seks Badan Informasi dan Pendidikan Seks Amerika Serikat (Sexuality Information and Education Council of the United States) guidelines for comprehensive sexuality education (SIECUS, 2004).

Tabel 1 Framework sex education

No	Domain
1	Kemampuan Personal (Personal Skill)
2	Society and Culture (Sosial- Budaya)
3	Kesehatan seksual (Seksual Health)
4	Perilaku Seksual (Sexual Behavior)
5	Perkembangan Manusia (Human development)

Instrumen tes berupa soal fiqh dengan konteks sins biologi yang berjumlah sebanyak 23 soal berikut kisi kisi soal fiqh intregrasi sains.

Tabel 2 Kisi -Kisi soal fiqh integrasi sains

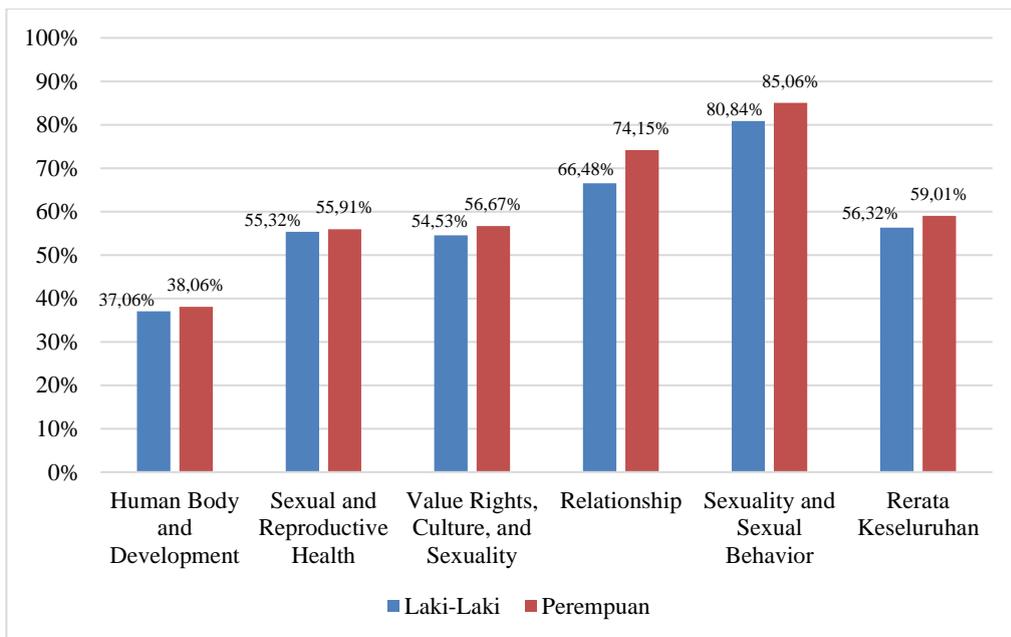
Konsep		Indikator soal
Fiqh Munakat	Konsep dan Tujuan Pernikahan	Memahami tujuan pernikahan dalam islam
	Ketentuan pernikahan	Memahami dasar hukum pernikahan dalam islam
		Memahami syarat dan rukun nikah
		Mengidentifikasi pernikahan terlarang dalam islam

		Memahami konsep mahram sebagai sebab larangan untuk dinikahi
		Memahami syarat sebagai calon suami
	Iddah	Menentukan masa iddah
		Memahami konsep iddah
	Hikmah pernikahan	Mengelompokkan bentuk-bentuk hikmah pernikahan
Sistem reproduksi manusia	Struktur dan Fungsi Organ reproduksi	Menjelaskan struktur dan fungsi organ reproduksi
	Gametogenesis	Memahami pembelahan gamet (gametogenesis)
	Siklus Menstruasi	Memahami proses menstruasi
		Menganalisis hikmah larangan hubungan badan pada wanita menstruasi/haid
	Fertilisasi dan Kehamilan	Menjelaskan proses fertilisasi dan kehamilan
		Menganalisis alasan larangan menikahi mahram ditinjau dari ilmu genetika
	Penyakit dalam Sistem Reproduksi	Menjelaskan penyakit reproduksi
Memahami penyebaran penyakit reproduksi		
Menganalisis hikmah pernikahan untuk menghindari penularan penyakit sistem reproduksi		

Penilaian untuk tingkat pengetahuan sex integration siswa menggunakan rubik Interpretasi Pengetahuan Sex Integration Siswa (Tanti, 2022) yaitu nilai 0-100 dengan kriteria sanga baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman *sex education* ada 5 domain yang menjadi standarukur dari pemahaman *sex education* siswa, yaitu kemampuan personal, sosial budaya, kesehatan seksual, perilaku seksual, dan perkembangan manusia. Jumlah sampel yang didapat sebanyak 373 siswa di Kota Pekanbaru. Diagram hasil pengukuran profil pemahaman *sex education* siswa di Kota Pekanbaru disajikan pada gambar (1)



Gambar 1. Capaian pemahaman *sex education* siswa di Kota Pekanbaru

Dapat dilihat pada gambar 1, untuk domain *human body and development*, siswa laki-laki mendapatkan skor 37,06% dan siswa perempuan mendapat skor 38,06%, untuk domain *sexual and reproductive health*, siswa laki-laki mendapat skor 55,32% dan siswa perempuan 55,91%. Selanjutnya untuk domain *value rights, culture, and sexuality*, siswa laki-laki mendapat skor 54,53% dan siswa

perempuan mendapat skor 56,67%. Untuk domain *relationship*, siswa laki-laki mendapat skor 66,48% dan siswa perempuan mendapat skor 74,15%. Kemudian untuk domain *sexuality and sexual behavior*, siswa laki-laki mendapat skor 80,84% dan siswa perempuan mendapat skor 85,06%. Selanjutnya, untuk fiqh terintergrasi, siswa laki-laki mendapat skor 43,70% dan siswa perempuan mendapat skor 44,24%. Dengan demikian, rerata untuk keseluruhan domain, siswa laki-laki mendapat skor keseluruhan sebesar 56,32% dan untuk siswa perempuan mendapat skor 59,01%. Skor ini masih dalam kategori cukup.

Pada domain *human body and development* ini mengukur bagaimana pengetahuan siswa baik laki-laki maupun perempuan mengenai pertumbuhan manusia mulai bertemunya sel telur dan sel sperma hingga menjadi manusia. Berdasarkan data yang telah disajikan menunjukkan bahwa pada domain *human body and development* mendapatkan rerata keseluruhan 37,56% kategori kurang dan melalui uji Mann-Whitney gender tidak mempengaruhi pengetahuan mengenai *human body and development* dapat dilihat dalam gambar (2)

Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of The.Human. Body.and.Development is the same across categories of Gender.	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	,316	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is ,05.

Gambar 2. Hasil uji Mann-Whitney untuk uji beda rata-rata antara domain *Human body and development* dan gender.

Pemahaman dalam proses pendidikan yang berkaitan gender tidaklah mudah. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi sikap, perilaku, bahkan pengetahuan yang diperoleh (Barnas & Ridwan, 2019). Ada perbedaan yang sangat besar antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, masyarakat melihat perempuan sebagai lemah dan pemalu, sedangkan laki-laki kuat dan tegas. Baik laki-laki dan perempuan pada awalnya dilahirkan dengan peran dan fungsi yang berbeda, saya akan datang. Namun perbedaan ini bersifat biologis dan fisiologis, karena di mata Allah perempuan dan laki-laki berada pada pijakan yang sama. Laki-laki dan perempuan memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk menimba ilmu (Kartini & Maulana, 2019).

Pengetahuan tentang tubuh manusia dan perkembangannya penting untuk semua orang. Perkembangan manusia itu sendiri berkaitan dengan fungsi fisik organ manusia, fungsi kepribadian, perkembangan bahasa, dan perkembangan berpikir. Dengan pengetahuan yang baik tentang perkembangan manusia, orang dapat memecahkan masalah jika mereka menemukannya. Pertumbuhan dimulai pada saat kelahiran anak dan berlanjut sampai kematian. Oleh karena itu, perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tidak ada hubungannya dengan pengetahuan pembangunan manusia. Pada dasarnya, pengetahuan pembangunan manusia dapat diperoleh tergantung pada masing-masing individu memperoleh pengetahuan itu (Azizah & Richval, 2018).

Pada domain *Sexual and reproductive health* ini mengukur bagaimana pengetahuan siswa baik laki-laki maupun perempuan mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan data yang telah disajikan menunjukkan bahwa pada domain *Sexual and reproductive health* mendapatkan rerata keseluruhan 55,62% kategori cukup dan melalui uji Mann-Whitney gender menunjukkan baik laki-laki dan perempuan tidak

ada pengaruhnya terhadap pengetahuan mereka terhadap *sexual and reproductive health* siswa dapat dilihat pada gambar (3)

Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Sexual and Reproductive Health is the same across categories of Gender.	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	,666	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is ,05.

Gambar 3. Hasil uji Mann-Whitney untuk uji beda rata-rata antara domain *Sexual and Reproductive health* dan gender.

Kesehatan reproduksi adalah kondisi kesehatan yang berhubungan dengan keasyikan fisik, mental, emosional dan spiritual dengan sistem reproduksi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting dalam mempersiapkan remaja menuju masa dewasa. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah informasi yang diterima, orang tua, media massa, dan percakapan dengan teman sebaya. Masalah yang dihadapi remaja saat ini adalah mereka yang aktif secara seksual, yang dapat menempatkan mereka pada risiko masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan remaja, penyakit menular seksual dan HIV-AIDS.

Pendidikan gaya hidup sehat meliputi pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, menghindari penyebab gaya hidup liberal dan mencapai kesehatan reproduksi yang maksimal baik bagi pria maupun wanita. Kesehatan seksual dan reproduksi merupakan bagian penting yang harus diketahui setiap orang. Kesehatan reproduksi mencerminkan masa kanak-kanak dan penting sepanjang masa remaja dan dewasa, pada saat itu menentukan kesehatan individu dan generasi mendatang. Pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan sangat penting baik bagi pria maupun wanita. Pemahaman yang baik tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi mempengaruhi anak-anak yang lahir dari orang tua yang bersedia, tetapi pemahaman yang buruk tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi berdampak langsung pada perilaku seksual berisiko. Karena semakin banyak pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi berarti semakin sedikit perilaku seksual berisiko (Yusuf & Hamdi, 2021).

Pada domain *Value rights, culture and sexuality* ini mengukur bagaimana pengetahuan siswa baik laki-laki maupun perempuan mengenai hak, budaya dan seksualitas. Berdasarkan data yang telah disajikan menunjukkan bahwa pada domain *Value rights, culture and sexuality* mendapatkan rerata keseluruhan 55,60% kategori cukup Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai hak-hak seksualitas ini perlu untuk ditanamkan dan di tingkatkan kembali. Kemudian pada gambar (4) melalui uji Mann-Whitney bahwa gender mempengaruhi pemikiran terhadap *value rights, culture, and sexuality* seseorang. Ada perbedaan persepsi antara keduanya baik laki-laki maupun perempuan yang mana pada skor dapat dilihat bahwa perempuan lebih unggul 2,14% mengenai pengetahuan terhadap *value rights, culture, and sexuality*. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi terhadap *value rights, culture, and sexuality* dibanding laki-laki. Perempuan lebih memahami *value right, culture, and sexuality* dikarenakan perempuan merasakan secara langsung *stereotype* yang diberikan masyarakat terhadap mereka. Dampak dari stereotip yang dilabelkan oleh masyarakat berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan perempuan (Choiri, 2018).

Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Value.Rights. Culture.and.Sexuality is the same across categories of Gender.	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	,011	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is ,05.

Gambar 4. Hasil uji Mann-Whitney untuk uji beda rata-rata antara domain *value rights, culture and sexuality* dan gender

Secara ilmiah, perbedaan jenis kelamin hanyalah perbedaan biologis alami. Namun, ini selalu menjadi pertengkaran dan masalah, dan anak laki-laki yang dibesarkan di rumah cenderung keras dan berkarakter kuat, sementara wanita cenderung lembut. Kita juga perlu lebih meningkatkan pengetahuan kita tentang kesetaraan gender. Laki-laki dan perempuan percaya bahwa kesetaraan gender adalah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal kebutuhan, pendidikan dan prioritas sehingga keduanya dapat memiliki kebebasan untuk tumbuh dan memilih yang biasanya dibatasi oleh peran gender. hak dan kesempatan untuk melakukannya (Isni, Putri, & Qomariyah, 2021).

Pada domain *relationship* ini mengukur bagaimana pengetahuan siswa baik laki-laki maupun perempuan mengenai hubungan seseorang dan orang lain. Berdasarkan data yang telah disajikan menunjukkan bahwa pada domain *relationship* mendapatkan rerata keseluruhan 70,32% kategori baik. Berdasarkan uji Mann-Whitney pada gambar (5) yang telah diuji melalui SPSS, diperoleh bahwa H_1 diterima. Artinya ada pengaruh gender baik itu laki-laki maupun perempuan terhadap pengetahuan seksualitas mereka pada domain *relationship* ini. Gender erat kaitannya dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana relasi tersebut dibangun dan didukung oleh masyarakat. Relasi tersebut berhubungan dengan kesempatan hidup, kekuasaan, dan pembagian kerja yang lebih luas antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, ekonomi, dan politik. Relasi gender juga dapat didefinisikan sebagai hubungan dalam peran, perilaku, emosional antara perempuan dan laki-laki yang dikembangkan oleh masyarakat (Sulistyowati & Amalia, 2016).

Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Relationship is the same across categories of Gender.	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	,000	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is ,05.

Gambar 5. Hasil uji Mann-Whitney untuk uji beda rata-rata antara domain *relationship* dan gender

Pada domain *sexuality and sexual behavior* ini mengukur bagaimana pengetahuan siswa baik laki-laki maupun perempuan mengenai Perilaku seksual meliputi sikap dan keyakinan tentang perilaku seksual, apa yang dianggap tepat, dan ini beragam sesuai dengan budaya setempat mereka.hubungan seseorang dan orang lain. Berdasarkan data yang telah disajikan menunjukkan bahwa pada domain *sexuality and sexual behavior* mendapatkan rerata keseluruhan 82,95% kategori baik sekali. Hasil Mann-

Whitney pada gambar (6) menunjukkan bahwa H_1 diterima, artinya ada pengaruh gender baik laki-laki maupun perempuan terhadap pemikirannya dan pemahamannya mengenai seks pada domain *sexuality and sexual behavior*.

Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Sexuality and Sexual Behaviour is the same across categories of Gender.	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	,004	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is ,05.

Gambar 6. Hasil uji Mann-Whitney untuk uji beda rata-rata

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dkk. (2016) perilaku seksual berisiko lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dengan peluang 4,41 kali lebih besar dibanding perempuan. Hal ini tentunya terjadi akibat kurangnya informasi serta pergaulan di lingkungan luar. Bentuk perilaku seksual dalam konteks seksualitas terbagi menjadi beberapa mulai dari imajinasi, bersentuhan, berciuman, atau bahkan berhubungan badan. Bentuk-bentuk perilaku tersebut memberi dampak berupa kehamilan di usia dini, aborsi, menikah di usia muda, hingga penyakit menular seksual (Herwandar, St, & Kes, 2019). Adegoke dan Anthony, A dalam Fadhilah (2020) menyatakan bahwa usia, jenis kelamin, dan status pendidikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku remaja. Berdasarkan hasil penelitiannya, remaja laki-laki cenderung lebih aktif dan progresif dalam melancarkan ambisinya terhadap pasangan terkait perilaku seksual dibanding perempuan. Terdapat perbedaan perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan standar ganda yang berlaku di masyarakat, yang mana laki-laki dibebaskan untuk mengeksplorasi seksualnya daripada perempuan.

Berdasarkan data hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa H_0 di tolak, dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan terhadap pemahaman mereka mengenai seks. Dalam hal akses ke pengetahuan mengenai seks, orang tua memiliki dampak yang lebih besar pada anak perempuan daripada anak laki-laki. Hal ini disebabkan anak laki-laki memiliki lebih banyak teman sekelas, rekaman video, internet sebagai sumber pengetahuan seks sementara anak perempuan lebih mengandalkan pendidikan sekolah, majalah, buku dan orang tua. Berdasarkan hal tersebut, anak perempuan memiliki lebih banyak sumber pengetahuan terkonsentrasi daripada anak laki-laki (Dong, Wang, Xiong, & Zhang, 2022). Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengetahuan seks, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mana pengetahuan perempuan sedikit lebih tinggi dari laki-laki. Namun, dalam pengetahuan seks, adanya pengetahuan khusus yang lebih dikuasai masing-masing gender. Pengetahuan yang lebih diketahui laki-laki dan perempuan yakni pengetahuan yang berhubungan langsung dengan seksual mereka. Misalnya laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai spermatorrhea sementara perempuan lebih memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai menstruasi.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting terwujudnya keadilan gender pada masyarakat umum, karena pendidikan selain mentransferkan nilai-nilai norma masyarakat, pengetahuan dan kompetensi mereka, juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide beserta nilai-nilai baru, termasuk nilai dan norma gender (Jahro, 2015). Baik laki-laki maupun perempuan karena perbedaan keduanya dilihat dari pengaruh sosial dan budaya (Mutmainah, Arifin, & Munir, 2022). Pemahaman dan pendekatan fikih terintegrasi sains dan seks edukasi ini seyogyanya memang perlu ditanam pada

generasi muda Indonesia, khususnya di Kota Pekanbaru. Pemahaman dan pendekatan fikih terintegrasi sains dan sek edukasi ini seyogyanya memang perlu ditanam pada generasi muda Indonesia, khususnya di kota Pekanbaru.

KESIMPULAN

pemahaman seks edukasi antara siswa laki-laki dan perempuan di Kota Pekanbaru masih tergolong cukup dengan skor 56,32% untuk laki-laki dan 59,01% untuk perempuan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman seks edukasi pada domain sexual and reproductive health siswa di Kota Pekanbaru masih dalam kategori cukup. Untuk kategori domain seks edukasi : (1) Pada domain human body and development, pemahaman siswa laki-laki mendapat skor 37,06 sedangkan perempuan mendapatkan skor 38,06, sehingga didapat rerata keduanya yaitu 37,56%. Ini menunjukkan bahwa pemahaman seks edukasi pada domain human body and development siswa di Kota Pekanbaru masih dalam kategori kurang, (2) Pada domain sexual and reproductive health, pemahaman siswa laki-laki mendapat skor 55,32% sedangkan perempuan mendapatkan skor 55,91%, sehingga didapat rerata keduanya yaitu 55,62%. Ini menunjukkan bahwa pemahaman seks edukasi pada domain sexual and reproductive health siswa di Kota Pekanbaru masih dalam kategori cukup, (3) Pada domain value rights, culture and sexuality, pemahaman siswa laki-laki mendapat skor 54,53% sedangkan perempuan mendapatkan skor 56,67%, sehingga didapat rerata keduanya yaitu 55,60%. Ini menunjukkan bahwa pemahaman seks edukasi pada domain value rights, culture and sexuality siswa di Kota Pekanbaru masih dalam kategori cukup, (4) Pada domain relationship, pemahaman siswa laki-laki mendapat skor 66,48% sedangkan perempuan mendapatkan skor 74,15%, sehingga didapat rerata keduanya yaitu 70,32%. Ini menunjukkan bahwa pemahaman seks edukasi pada domain relationship siswa di Kota Pekanbaru tergolong baik, (5) Pada domain sexuality and sexual behavior, pemahaman siswa laki-laki mendapat skor 80,84% sedangkan perempuan mendapatkan skor 85,06%, sehingga didapat rerata keduanya yaitu 82,95%. Ini menunjukkan bahwa pemahaman seks edukasi pada domain sexuality and sexual behavior siswa di Kota Pekanbaru tergolong baik sekali

REFERENSI

- Anderson, S. T., & Lin, K. K. (2024). Scientific method. In *Translational Orthopedics* (pp. 13–15). Elsevier.
- Andi. (2019, July 27). Digrebek di Kamar Kos, Pelajar SMK Mesum di Sijunjung didenda 100 Sak Semen. *DekadePos*. www.dekadepos.com
- Azizah, N. N., & Richval, A. A. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Dalam Psikologi Perkembangan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 1–13.
- Barnas, S., & Ridwan, I. M. (2019). Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Diffraction*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v1i2.1328>
- BKKBN. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*.
- BKKBN. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*.
- Choiri. (2018). Stereotip gender dan keadilan gender terhadap perempuan sebagai pihak dalam kasus perceraian. *Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama*, 3, 1.
- Dong, J., Wang, X., Xiong, W., & Zhang, Z. (2022). Gender Differences in Sex Education Received by Adolescents in China and the United States. *Proceedings of the 2022 3rd International Conference on Mental Health, Education and Human Development (MHEHD 2022)*, 670(Mhehd), 34–40. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220704.008>
- Fadhilah, N. (2020). Kecenderungan Perilaku Seksual Beresiko Dikalangan Mahasiswa: Kajian Atas Sexual Attitude Dan Gender Attitude. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(2), 171. <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i2.9746>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill.
- Herwandar, F. R., St, S., & Kes, M. (2019). Hubungan Antara Karakteristik Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Kelas Xi Di Smk Bakti Indonesia Kuningan Tahun 2019. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat*, 84–97.
- Hidayah, A. T. (2017). Peningkatan Pemahaman Tata Cara Pernikahan Melalui Metode Role Playing dan Demonstrasi Pada Siswa Kelas XII. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 1(1), 52–59.
- Isni, K., Putri, T. A., & Qomariyah, N. (2021). Pendampingan Edukasi Gender dan Seksualitas sebagai

- Upaya Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja. *Jurnal Warta LPM*, 24(4), 667–676.
- Jahro, S. (2015). Gender Mainstreaming dalam Kajian Fiqh Munakahat. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Maznusia*, 5(1), 87–124.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 217–239.
- Khoirunnisak, I. (2018). *Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Munakahat Melalui Metode Peer Lesson pada Siswa Kelas XI MAN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018*. Institut Agama Islam Negeri salatiga.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Mutmainah, H., Arifin, S., & Munir, M. (2022). Nilai Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam. *Ta'limuna*, 11(02), 155–169.
- Rein, K. K. (2019, October 29). Video Pelajar Diduga Mesum Beredar. *Sulselsatu*. www.sulselsatu.com
- Riyandi, R. (2019, October 19). Fakta Baru Video Asusila Siswa Bikin Heboh Tasik. *Republika*. www.republika.co.id
- Sudarsono, M. (2019, October 13). Ada yang dipaksa! Inilah sejumlah fakta tentang siswa-siswi SMK saksikan rekannya bernuat mesum. *Bangka Pos*. www.bangkaapos.com
- Sulistiyowati, A., & Amalia, E. Y. (2016). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA PGRI 1 Sidoarjo. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36720/nhjk.v5i1.2>
- Suudiyah, U. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran “Jigsaw” Pada Materi Perkawinan Pada Submateri Hukum Islam Semester Tiga. *Jurnal Koulutus*, 2(1), 17–30.
- Tarigan, T. (2019, October 2). Bolos Sekolah Sepasang Pelajar SMP di Riau Tertangkap Basah Mesum di Kebun Perkemahan. *Tribunnews*. www.tribunnews.com
- Wahyuni, Y. S. (2017). *Inteligensi Pelajaran Fiqih Materi Hukum Perkawinan : Studi Penerapan Metode Quantum Learning*. 15(2).
- Weaver, A. D., Byers, E. S., Sears, H. A., Cohen, J. N., & Randall, H. E. (2011). Sexual Health Education at School and at Home: Attitudes and Experiences of New Brunswick Parents. *Canadian Journal of Human Sexuality*, 11(1).
- Yusuf, R. I., & Hamdi, A. (2021). Efek Interaksi Penggunaan Media Sosial dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Beresiko Remaja The Interaction Effect of Social Media Use and Reproductive Health Knowledge on Adolescent Sexual Risky Sexual Behavior. *Jurnal_Pekommas*, 2(3), 35–46. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060304>